

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liability*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang di anggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Struktur modal menunjukkan tentang keputusan pendanaan dalam sebuah perusahaan. Bagi sebuah perusahaan yang berorientasi pada profit keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi hal yang sangat penting yang harus dikaji serta dampak apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Pendanaan dengan modal sendiri dapat dilakukan dengan menerbitkan saham, sedangkan pendanaan dengan hutang dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi, *right issue* atau berhutang ke bank, bahkan ke mitra bisnis. Berikut dijelaskan mengenai pengertian dari saham, obligasi dan *right issue* [1].

- a. Saham merupakan suatu tanda bukti yang diberikan sebagai tanda penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, atau suatu kertas yang tercantum dengan jelas nama perusahaan, nilai nominal dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang di jelaskan kepada setiap pemegangnya.
- b. Obligasi merupakan suatu surat berharga yang dijual kepada publik, dimana disana dicantumkan berbagai ketentuan yang disahkan oleh lembaga terkait.
- c. *Right issue* adalah pemberian hak pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emiten yang ajkan dijual dengan harga nominal tertentu.

Apabila suatu perusahaan memenuhi kebutuhan dana secara internal maka akan mengurangi ketergantungan perusahaan dengan pihak luar yang terkait dengan hutang. Tidak semua perusahaan sanggup memenuhi kebutuhan dananya sendiri.

Sehingga jika dalam pemberlangsungan operasional suatu perusahaan terjadi kekurangan dana maka perlu dipertimbangkan penggunaan dana dari luar perusahaan yaitu dengan berhutang. Maka dari itu perusahaan diharuskan mampu mengelola proporsi hutang dan modal sendiri dengan optimal agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan kita dapat melihat dari segi sumber-sumber dana perusahaan. Jika kebutuhan dana perusahaan untuk membiayai aktivitas yang bersifat jangka pendek maka akan lebih baik jika diambil dari yang bersumber pengeluaran jangka pendek (*short term expenditure*) dan jika membiayai aktivitas yang bersifat jangka panjang maka akan lebih baik jika diambil dana yang bersumber pengeluaran jangka panjang (*long term expenditures*).

Struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat mengoptimalkan antara kombinasi hutang dan modal perusahaan. DER yang tinggi memiliki dampak yang tidak baik pada kinerja perusahaan, karena jika tingkat hutang suatu perusahaan semakin tinggi maka beban bunga akan semakin besar, jika beban bunga semakin besar maka akan mengurangi keuntungan. Begitu juga sebaliknya, jika DER semakin rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, karena tingkat pengembalian akan semakin tinggi, maka dari itu investor lebih cenderung memilih dana yang DER-nya rendah. Karena hutang yang wajar adalah dimana jumlah dari hutang lebih kecil dari modalnya atau DER-nya dibawah 100%, karena batas kewajaran hutang sebuah perusahaan adalah maksimal tiga kali modalnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung nilai hutang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang [15].

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua

kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar jumlah kewajiban. Jika kemampuan kinerja keuangan perusahaan meningkat maka minat investor terhadap perusahaan menjadi tinggi dan dampaknya terhadap *return on asset* akan meningkat. Tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang. Penggunaan jika tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah menandakan bahwa perusahaan memiliki jumlah modal yang cukup untuk dijadikan sebagai jaminan utang. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi cenderung lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangan, agar mereka tidak kehilangan kepercayaan dari pihak pemberi pinjaman kepada perusahaan tersebut. Rasio struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan rumus sebagai berikut [1]:

$$\text{Debt to Equity (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Stockholders' Equity}} \quad (2.1)$$

Keterangan Rumus:

1. *Total Liabilitas* = Total Utang
2. *Stockholders' Equity* = Total ekuitas pemegang saham.

Untuk melakukan penghitungan pada *Debt to Equity* yaitu *total liabilitas* dibagi *stockholders' equity* dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan pada bagian laporan posisi keuangan.

2.1.2. *Growth Opportunity*

Growth Ratio (rasio pertumbuhan) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini yang di analisis adalah [10] :

1. Pertumbuhan penjualan
2. Pertumbuhan laba bersih
3. Pertumbuhan pendapatan per saham
4. Pertumbuhan dividen per saham

Opportunity (O) atau disebut analisis peluang yakni situasi atau kondisi yang merupakan gambaran peluang yang ada dari sisi luar suatu organisasi atau perusahaan dan gambaran tersebut dapat memberikan peluang berkembangnya suatu

organisasi atau perusahaan dimasa depan. *Opportunity* merupakan analisis yang digunakan untuk mencari peluang ataupun terobosan yang memungkinkan suatu perusahaan atau pun organisasi bisa berkembang baik dimasa kini ataupun dimasa yang akan datang [16].

Peluang Pertumbuhan (*Growth Opportunity*) adalah peluang atau terobosan yang tersedia bagi perusahaan yang memungkinkan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan ke depan. *Growth opportunity* disebut juga kesempatan suatu perusahaan untuk tumbuh di masa yang akan datang. Besaran ini mengukur sejauh mana laba per lembar saham suatu perusahaan dapat ditingkatkan oleh leverage. Peluang Pertumbuhan (*Growth Opportunity*) adalah peluang yang tersedia bagi perusahaan yang memungkinkan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan ke depan [6].

Perusahaan-perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat seringkali harus meningkatkan asset tetapnya. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih banyak membutuhkan dana di masa depan dan juga lebih banyak menahan laba. Laba ditahan dari perusahaan-perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan meningkat, dan perusahaan-perusahaan tersebut akan lebih banyak melakukan utang untuk mempertahankan rasio utang yang ditargetkan. Perusahaan-perusahaan yang memprediksi akan mengalami pertumbuhan tinggi di masa mendatang cenderung lebih memilih menggunakan saham untuk mendanai operasional perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan memperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang rendah, mereka akan berupaya membagi risiko pertumbuhan rendah dengan para kreditur melalui penerbitan utang yang umumnya dalam bentuk utang jangka panjang.

Growth Opportunity mengindikasikan adanya kemampuan perusahaan untuk berkembang dimasa depan dengan memanfaatkan peluang investasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Growth Opportunity* dihitung dengan menggunakan perhitungan asset tahun ini dikurangi dengan asset tahun sebelumnya, dibagi aset tahun sebelumnya. *Growth opportunity* dapat diukur menggunakan [16].

$$Growth Opportunity = \frac{\text{Total Asset} - \text{Total Asset-1}}{\text{Total Aset-1}}$$

(2.2)

Keterangan Rumus :

1. Total Asset = Total Aset Tahun Berjalan
2. Total Asset 1 = Total Aset Tahun Sebelumnya

Untuk melakukan penghitungan pada *Growth Opportunity* yaitu total aset tahun berjalan dikurang total aset tahun sebelumnya dibagi total aset tahun sebelumnya dapat dilihat dari laporan keuangan pada bagian laporan posisi keuangan perusahaannya.

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset masa depan perusahaan sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja perusahaan. Tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan. Perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktik dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan [10].

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan baik yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas kinerja manajemen suatu perusahaan. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan jasa) kepada para pelanggannya. Jadi dapat disimpulkan

rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnis perusahaan [10].

Adapun tujuan rasio profitabilitas tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan. Terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu [10]:

- a. Untuk mengukur seberapa besarnya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- b. Untuk mengukur seberapa besarnya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- c. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

Profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan. Tentu saja, perusahaan besar diharapkan menghasilkan lebih banyak laba dari pada perusahaan kecil, jadi untuk memfasilitasi perbandingan lintas perusahaan, total laba diekspresikan dalam satuan mata uang. Misalnya, pemegang saham ingin tahu berapa banyak laba yang telah dihasilkan untuk setiap satuan mata uang yang telah mereka investasikan dalam perusahaan. Demikian pula, margin laba memberitahu kita laba yang dihasilkan oleh setiap satuan mata uang penjualan. Manajer sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset. Meskipun demikian, karena laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, praktik ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai fungsi struktur modalnya [17].

Aset dalam pembukuan perusahaan dinilai berdasarkan biaya awal atau (dikurangi penyusutan). Tingkat pengembalian aset yang tinggi tidak selalu berarti bahwa kita dapat membeli aset yang sama saat ini dan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Tingkat pengembalian yang rendah juga tidak mengimplikasikan bahwa aset dapat digunakan dengan lebih baik di tempat lain. Dalam industri yang kompetitif, perusahaan dapat berharap untuk hanya menghasilkan sebesar biaya modal mereka. Karena itu, tingkat pengembalian aset yang tinggi kadang-kadang dinyatakan sebagai indikasi bahwa perusahaan sedang memanfaatkan posisi monopoli untuk mengenakan harga lebih [17].

Return on Assets (ROA) merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari beberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas menggunakan proksi *Return On Aset* (ROA), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, rasio ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA [10]:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(2.3)

Untuk memperoleh hasil perhitungan *ROA* yaitu laba bersih dibagi total aset dilihat dari laporan keuangan perusahaan pada laporan laba rugi untuk laba bersih perusahaan dan laporan posisi keuangan pada total aset.

2.1.4. *Effective Tax Rate*

Pajak merupakan alat bagi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan penerimaan negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan jasa timbal (kontra prestasi) yang berlangsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum [18]. Penerimaan pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang terbesar, sehingga pemerintah menaruh perhatian khusus pada sektor pajak. Perusahaan yang memiliki Pajak yang tinggi akan berpengaruh pada praktik perataan laba dengan tujuan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar peraturan dikarenakan pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Sedangkan penurunan laba akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang tidak baik. Perusahaan yang memiliki laba yang maksimal akan cenderung melakukan perataan laba dengan tujuan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar peraturan dikarenakan

pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba [12]. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Ada dua fungsi pajak yaitu [18] :

1. Fungsi penerimaan (*Budgetair*), pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah.
2. Fungsi mengatur (*Reguler*), pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan dibidang social ekonomi.

Secara administrative pungutan pajak dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pajak langsung (*direct tax*) dan pajak tidak langsung (*indirect tax*). Pajak langsung dikenakan atas masuknya aliran sumber daya yaitu penghasilan, sedangkan pajak tidak langsung dikenakan terhadap keluarnya sumber daya seperti pengeluaran untuk konsumsi atas barang maupun jasa. Beban pajak langsung ditanggung oleh orang atau badan yang menerima atau memperoleh penghasilan. Sedangkan beban pajak tidak langsung ditanggung oleh masyarakat. Bagi perusahaan, pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima atau diperoleh dapat dianggap sebagai biaya (*cost*) atau beban (*expense*) dalam menjalankan usaha atau melakukan kegiatan maupun distribusi laba kepada pemerintah (*Smith dan Skousen,1987*) [12].

Dalam penelitian ini variabel pajak diprosikan dengan Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate*), tarif pajak efektif merupakan besarnya tarif rill yang dibayar oleh perusahaan sebagai beban pajak penghasilan dibagi oleh pendapatan sebelum pajak. tarif pajak efektif, yang dihitung sebagai jumlah pajak yang dilaporkan pada laporan laba rugi dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Tarif pajak efektif yang tinggi diakibatkan saat koreksi fiskal terdapat banyak terjadi koreksi fiskal positif sehingga mengakibatkan laba fiskal tinggi, tarif efektif terjadi karena terdapat pajak masukan yang tidak dapat dikreditkan. Sedangkan tarif pajak efektif yang rendah diakibatkan pada saat koreksi fiskal banyak terdapat koreksi fiskal negatif sehingga mengakibatkan laba fiskal yang semakin rendah.

Perbedaan antara tarif pajak menurut undang-undang dan tarif pajak efektif dapat muncul karena berbagai alasan yaitu meliputi kredit pajak, pajak pemotongan atas dividen, penyesuaian tahun-tahun sebelumnya, dan pengeluaran yang tidak dapat dikurangkan untuk keperluan pajak. Jika perusahaan melaporkan laba tinggi di suatu

negara dengan tarif pajak tinggi dan laba rendah di negara dengan tarif pajak rendah, tarif pajak efektif akan menjadi rata-rata tertimbang dari tarif, dan lebih tinggi dari tarif pajak rata-rata sederhana kedua Negara. Semakin besar beban pajak, semakin kuat motif manajemen melakukan praktik perataan laba, dikarenakan dalam hal ini wajib pajak dapat menghindari tarif pajak yang lebih tinggi namun tetap terutang tarif pajak yang lebih rendah. Untuk mencapai tujuan tersebut manajer akan memanfaatkan semua pengurang, pengecualian, pembebasan, kemudahan dan kredit serta fasilitas pajak yang disediakan oleh UU, putusan pengadilan (jurisprudensi) dan administrasi pajak sehingga akan menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan karena beban pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Tarif Pajak Efektif (*effective Tax Rate*) yaitu [19] :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

(2.4)

Untuk memperoleh penghitungan *ETR* yaitu beban pajak dibagi laba sebelum pajak dapat dilihat dalam laporan keuangan pada bagian laporan posisi keuangan perusahaan.

2.1.5. *Asset Tangibility*

Aset adalah sumber daya ekonomi yang menyediakan manfaat bagi suatu perusahaan di masa depan Aktiva Tetap (*fixed assets*) adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifat relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang (lebih dari satu tahun) [20]:

- 1 Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- 2 Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.
- 3 Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aset tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset tetap pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tetap tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan [20].

Depresiasi (penyusutan) adalah sebagian dari harga perolehan aset tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi beban-beban dalam beberapa periode akuntansi. Aset tetap yang dapat disusutkan adalah aset yang :

1. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
2. Memiliki masa manfaat yang terbatas.
3. Dimiliki oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang atau jasa, untuk disewakan atau untuk tujuan administrasi.

Faktor-faktor yang menyebabkan depresiasi dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Faktor-faktor fisik yang mempengaruhi fungsi aset tetap adalah aus karena dipakai, aus karena umur dan kerusakan-kerusakan.
2. Faktor-faktor fungsional

Faktor-faktor fungsional yang membatasi umur aset tetap antara lain ketidakmampuan aset untuk memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan karena adanya perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aset tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai [20].

Penyusutan aset menurut akuntansi komersial dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan yaitu saat aset berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen. Sedangkan penyusutan menurut akuntansi pajak dimulai pada bulan dilakukannya pengeluaran. Kecuali untuk harta yang masih dalam proses pengerjaan, penyusutannya dimulai pada bulan selesainya pengerjaan harta tersebut sehingga penyusutan pada tahun pertama dihitung secara prorata. Dengan persetujuan Direktur Jenderal Pajak, penyusutan dapat dilakukan pada saat bulan harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan atau pada bulan harta tersebut mulai menghasilkan. Mulai menghasilkan tersebut dikaitkan dengan saat

mulai memproduksi yang tidak dikaitkan dengan saat diterima atau diperolehnya penghasilan [21]. Intensitas aset tetap adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan struktur aset. Intensitas aset tetap memberikan informasi tentang berapa banyak total aset yang terikat dalam aset tetap. Intensitas aset tetap adalah sektor khusus, misalnya, perusahaan industri berat (Teknik mesin, semen dan baja). Intensitas aset tetap dapat dihitung dengan cara total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Intensitas aset tetap dapat diukur dengan menggunakan rumus [22] :

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

(2.5)

Untuk melakukan penghitungan pada Intensitas aset tetap yaitu total aset tetap dibagi total aset dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan pada bagian laporan posisi keuangan perusahaan.

2.1.6. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu [1]. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas [10].

Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan

supplier. Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (selaku *prinsipal*) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku *agen*) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. disisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Disamping pihak internal perusahaan tersebut, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. Berikut adalah tujuan dan manfaat resiko likuiditas secara keseluruhan [10] :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membyar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikam semua hutang lancar benar-benar dibayar [23].

Current ratio sangat berguna berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih yang tentu saja tidak dapat dipakai

untuk membayar hutang. Untuk menguji apakah alat bayar yang digunakan tersebut likuid, perusahaan harus menentukan alat bayar yang mana yang kurang atau tidak sesuai harus dikeluarkan dari aktiva lancar. Contoh dari alat bayar yang kurang likuid adalah persediaan [23]. Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali diisyaratkan dalam sebuah kontrak (perjanjian) utang. Pada umumnya, disetiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada dibawah tingkat tertentu yang telah diisyaratkan dalam kontrak. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar [10].

$$\text{Rasio lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.6)$$

Untuk melakukan penghitungan pada *Current Ratio* yaitu aset lancar dibagi kewajiban lancar dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan bagian laporan posisi keuangan perusahaan.

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan juga dapat ditunjukkan dari total aktiva. Pada umumnya perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil [24]. Perusahaan berukuran kecil merupakan sebuah kenormalan untuk perusahaan baru dan pada masa mendatang diharapkan perusahaan tersebut sehat dan akan berkembang dengan berbagai tingkatan, sejak dari kecil berlahan sampai dengan cepat dan ekseleratif. Ukuran perusahaan yang besar selalu terlihat lebih baik (*bigger is better*), karena ukuran perusahaan yang besar dinilai slalu lebih baik, memiliki daya Tarik (magnit) yang lebih kuat untuk mendatangkan daya tarik dari pihak eksternal salah satunya yaitu investor [25]. Siklus hidup yang dialami perusahaan dari berukuran kecil hingga besar meliputi tahap permulaan atau pengenalan (*start up/introduction*), tahap perkembangan (*growth*), tahap dewasa (*mature*), tahan

penurunan (*decline*) dan tahap akhir yang terbagi menjadi dua bagian yaitu tahap pembaruan bisnis (*renewal*) dan keluar dari bisnis (*exit*) [26].

Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibanding dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor. Perusahaan besar dapat menarik perhatian dari berbagai pihak seperti pemasok, pelanggan, dan analis. Oleh karena itu perusahaan besar harus memberikan informasi lebih banyak mengenai aktivitasnya ketimbang perusahaan kecil [27].

Menurut Ketentuan UU No.20 Tahun 2008 Perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu [28] :

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

2. Perusahaan Menengah

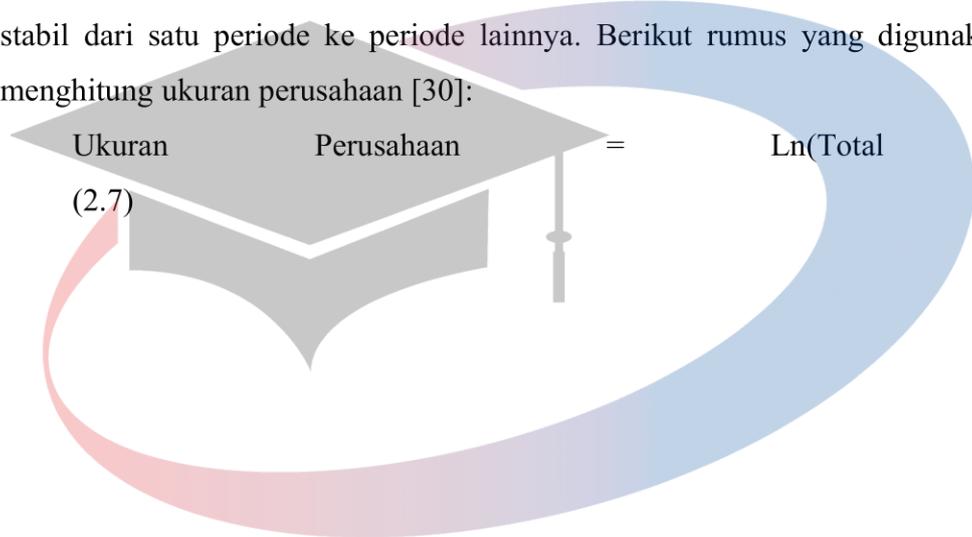
Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000 .

Secara umum proksi ukuran perusahaan yang dipakai yaitu logaritma *natural* aset. Logaritma *natural* adalah logaritma dengan menggunakan basis bilangan e , yaitu bilangan nyata dengan desimal tak terbatas. Ukuran perusahaan diprosikan

dengan menggunakan logaritma *natural* total aset dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Perusahaan ukuran besar cenderung dengan mudah mendapatkan dana dari pasar modal, dengan adanya penambahan dana dari pasar modal, perusahaan cenderung akan menjadi perhatian publik yaitu kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba [29]. Oleh karena itu, Agar kinerja perusahaan selalu terlihat stabil maka tidak sedikit perusahaan melakukan praktik perataan laba pada laporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar laba perusahaan tetap stabil dari satu periode ke periode lainnya. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan [30]:


$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

(2.7)

UNIVERSITAS MIKROSKIL